

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *LISSEND JAWMAN* MATERI IKATAN KIMIA KELAS X-9 SMAN 1 BATANG

Siti Ismuzaroh
Guru SMA Negeri 1 Batang

SARI

Penelitian dilakukan atas keprihatinan pengalaman lalu terhadap kurangnya semangat belajar materi ikatan kimia kelas X. Hal ini dimungkinkan suatu pembelajaran yang kurang mendukung siswa ikut terlibat dalam pembelajaran. Dicobakan model pembelajaran *Lissend Jawman*. Pembelajaran tersebut membawa siswa pada belajar memecahkan masalah melalui diskusi kelompok dalam suasana yang menyenangkan dengan bantuan alunan musik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan prestasi belajar materi ikatan kimia siswa melalui pembelajaran tersebut. Ruang lingkup penelitian adalah siswa kelas X-9 SMAN 1 Batang. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Variabel penelitian adalah rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa. Instrumen penelitian dengan menurunkan indikator pada variabel tersebut dan masing-masing indikator diberi rubrik penilaiannya. Data diambil dengan menggunakan lembar pengamatan untuk variabel rasa ingin tahu dan tes untuk prestasi belajar. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menguji adanya peningkatan hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kedua variabel setelah diterapkan pembelajarannya. Skor rasa ingin tahu siswa pada siklus 1 dan siklus 2 berturut-turut 75,3% menjadi 89,3%. Adanya peningkatan pada rasa ingin tahu siswa menyebabkan adanya peningkatan pada prestasi belajar siswa, pada siklus 1 dan siklus 2 berturut-turut dari 72,5 menjadi 85,9. Dari kondisi prestasi belajar tersebut dilihat lebih jauh terhadap yang tuntas juga menunjukkan adanya peningkatan dari 63,33% menjadi 100%. Dengan demikian pembelajaran yang lebih banyak menuntut siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah dan dengan iringan musik dapat membawa siswa meningkatkan semangat rasa ingin tahunya, akibatnya hasil tes prestasi belajarnya pun menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Rasa Ingin Tahu, Prestasi Belajar, *Lissend Jawman*, Ikatan Kimia.

ABSTRACT

This study was conducted on past experience concerns about the lack of enthusiasm to learn the chemistry of class X material. This is possible lesson that less support students to get involved in learning. Here is tested Lissend Jawman learning model. Such learning leads students to learn to solve problems through group discussions in a pleasant atmosphere with the help of music. This study aims to increase students' curiosity and learning achievement of chemical bonding material of students through the learning. The scope of this research is students of class X-9 SMAN 1 Batang. The study was conducted in the form of classroom action research. The variables of this research are students' curiosity and achievement. The research instrument decreases the indicator on the variable and each indicator is given its assessment rubric. The data were collected using the sheets for curiosity variables and tests for learning achievement. The data obtained is processed by using descriptive analysis to test the improvement of learning outcomes.

The result of the research shows that there is an increase in both variables after the learning is applied. The students' curiosity score on cycle 1 and cycle 2 was 75.3% to 89.3%, respectively. The increase in students' curiosity led to an increase in student learning achievement, in cycle 1 and cycle 2 in a row from 72.5 to 85.9. From the condition of learning achievement is seen further to the complete also shows an increase from 63.33% to 100%. Thus more learning requires students to discuss to solve problems and with the accompaniment of music can bring students to increase the spirit of his curiosity, consequently the learning achievement test results to be better.

Keywords: Curiosity, Learning Achievement, *Lissend Jawman*, Chemical Bond.

PENDAHULUAN

Setiap siswa pada prinsipnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun kenyataannya bahwa siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Sementara itu, sekolah umumnya hanya ditujukan pada siswa yang berkemampuan kurang diabaikan. Dengan demikian, siswa yang berkategori “di luar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Berdasarkan hal tersebut, kemudian timbullah kesulitan belajar, yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan faktor-faktor yang menghambat tercapainya kinerja akademik.

Kebanyakan siswa pada umumnya akan mengalami frustrasi bila dihadapkan pada persoalan pemecahan masalah dalam belajar. Rasa ingin tahu siswa menjadi menurun bila siswa menghadapi soal dalam bentuk uraian atau pemecahan masalah. Tidak terkecuali bagi siswa-siswa di SMAN 1 Batang kualitas belajar yang mengarah pada rasa ingin tahu dari apa yang dipelajarinya masih rendah. Pada kesempatan ini akan mengkaji secara dalam tentang pembelajaran kimia.

SMAN 1 Batang adalah sekolah yang pertama ditunjuk oleh dinas pendidikan sebagai sekolah pelaksana Kurikulum 2013. Hal tersebut mengharuskan semua guru harus mencari inovasi dalam pembelajaran, tak terkecuali guru kimia. Namun demikian, rendahnya semangat belajar siswa membawa konsekuensi yang tidak mudah bagi guru kimia untuk

berinovasi atau mencoba metode-metode baru.

Masih rendahnya persepsi siswa terhadap kimia menjadi salah satu penyebab kurang diminatinya kimia. Keadaan ini memicu hasil belajar baik kognitif, afektif dan psikomotor yang masih rendah. Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengajar mata pelajaran kimia pada siswa kelas X-9 (IIS) SMA N 1 Batang, banyak siswa berpikir bahwa kimia adalah pelajaran yang sulit, menegangkan, dan butuh imajinasi tinggi.

Demikian juga dengan materi ikatan kimia, materi ini dirasa merupakan materi abstrak yang membutuhkan pemahaman khusus. Meskipun akibat dari terjadinya ikatan kimia (Purba, 2002), seseorang bisa melihat wujudnya, namun proses yang terjadi dalam ikatan kimia bersifat abstrak. Untuk memperjelas konsep ikatan kimia perlu sebuah daya kreatifitas yang baik sehingga konsep materi dapat diolah dan diterima siswa. Oleh karena itu perlu cara atau metode pembelajaran yang mampu membawa suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan (Slavin, 2008).

Pada penelitian ini mencobakan Model *lissend jawman*, dimana pada pembelajaran ini lebih menekankan proses kerja sama untuk memecahkan masalah dengan suasana yang menyenangkan dengan bantuan alunan musik. Ide tersebut diturunkan dari teori Polya (1985). Diharapkan dengan model tersebut mampu menjawab **rumusan masalah** melalui model pembelajaran *lissend jawman* dapat meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan jumlah siswa yang tuntas prestasi belajarnya pada materi ikatan kimia siswa kelas X-9 (IIS) SMA Negeri 1 Batang. **Tujuan Penelitian** ini adalah meningkatkan karakter rasa ingin tahu siswa dalam belajar, dan berakibat pada peningkatan jumlah siswa yang tuntas prestasi belajarnya melalui model

pembelajaran *lissend jawman* pada siswa kelas X-9 (IIS) SMA Negeri 1 Batang 1 tahun pelajaran 2015/2016.

Landasan Teori

Hasil belajar siswa. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar memuat berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar diartikan sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu (Sobur, 2003 : 219). Pada prinsipnya belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dan perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (Trianto, 2007).

Ambarjaya (2009: 15) bahwa hasil belajar peserta didik pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Instrumen penilaian yang digunakan pada aspek kognitif yaitu berupa tes, pada aspek afektif berupa angket dan pada aspek psikomotorik berupa pengamatan/observasi proses.

Pada penelitian ini akan mengambil aspek afektif pada variable rasa ingin tahu, dan aspek kognitif pada prestasi belajar, sementara aspek psikomotor tidak dilakukan. Rasa ingin tahu memuat indicator-indikator: (1) Berusaha bertanya guru bila menghadapi masalah; (2) Bersikap ingin tahu yang lebih dalam tentang permasalahan yang sedang dihadapi; (3) Mencari informasi yang berkaitan dengan masalah untuk menyelesaikan masalahnya; (4) Bertindak aktif untuk mengatasi masalah;

(5) Tetap mendalami permasalahan meskipun telah ada solusi yang terpecahkan.

Belajar perlu adanya latihan-latihan karena pada dasarnya manusia yang aktif dan selalu ingin tahu. Pentingnya asas aktivitas bagi siswa adalah: (1) siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri, (2) berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral, (3) memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan siswa lain, (4) para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, (5) memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis, (6) pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistik, (7) pengajaran di kelas menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat (Baharudin, 2008).

Model Pembelajaran *Lissend Jawman*.

Model pembelajaran *Lissend Jawman* diturunkan dari pembelajaran problem solving (pemecahan masalah) yang diturunkan oleh Polya (1985) meliputi: 1) *Understand the problem*, pada tahap ini harus memahami masalah dan harus melihat dengan jelas apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah; 2) *Devising a plan*, pada tahap ini kita harus melihat bagaimana berbagai item yang terhubung yang diketahui terkait dengan data, untuk mendapatkan ide menyelesaikan masalah dan untuk membuat rencana penyelesaian masalah; 3) *Carry out our plan*, pada tahap ini kita melaksanakan rencana pemecahan masalah yang sudah disusun; 4) *Lool back at the completed solution*, pada tahap ini kita harus melihat kembali pada hasil yang sudah diperoleh untuk meninjau apakah hasil yang diperoleh masuk akal dan perhitungan atau analisis yang dilaksanakan sudah tepat.

Model Pembelajaran *Lissend Jawman* merupakan model pembelajaran yang bersifat mengaktifkan dengan sedikit permainan. Model pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa mampu mengalami dan membangun pengetahuannya sendiri bersama teman lain dalam suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya setiap kelompok juga dituntut untuk dapat kompak dan beerjasama serta kreatif. Langkah-langkah Model pembelajaran *Lissend Jawman*: (1) menagih hasil kajian materi yang diberikan tugas rumah untuk materi yang belum diajarkan (materi lanjutan); (2) membentuk kelompok diskusi untuk memecahkan masalah; (3) mendengarkan music sebelum diskusi, dan music masih dibunyikan saat lanjutan; (4) diskusi kelompok; (5) presentasi hasil diskusi.

Kerangka Berpikir

Siswa diberi tugas terstruktur untuk materi yang akan datang guna memacu rasa ingin tahu siswa untuk belajar. Di luar kelas siswa dapat bertanya pada lingkungannya baik orang tua, teman, atau guru lain (Surachmad, 1994). Pada saat tatap muka siswa mendiskusikan dalam kelompok terhadap apa yang telah dipelajari di rumah. Suasana belajar dibuat menyenangkan dengan media music maupun medi belajar lainnya. Dengan permainan musik untuk menentukan pilihan pada kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompoknya. Hal ini dilakukan secara terus menerus secara berulang. Guru sifatnya benar-benar sebagai fasilitator.

Skenario proses kegiatan ini bila dilakukan secara terus menerus pada pertemuan-pertemuan berikutnya niscaya akan membantu meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Apabila rasa ingin tahunya tumbuh dan difasilitasi oleh guru, tentu

akan mampu membawa siswa hasil belajar kognitif prestasi belajar siswa juga akan menjadi lebih baik. Berdasar kerangka pikir seperti tersebut di atas dapat diturunkan hipotesis penelitian ini dapat meningkatkan proses belajar rasa ingin tahu siswa. Dampak kegiatan ini juga akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X-9 (IIS) SMA N 1 Batang tahun pelajaran 2015/2016 dengan siswa berjumlah 30. Materi ajar penelitian ini adalah materi ikatan kimia (Purba,2002). Variabel penelitiannya yaitu karakter rasa ingin tahu sebagai aspek afektif dan kognitif nya adalah variable prestasi belajar. Penelitian ini dikemas dengan model penelitian tindakan kelas (PTK) Suharjono (2010).

Teknik dan alat pengumpulan data diperoleh dari: (1) Lembar Observasi untuk mengamati rasa ingin tahu siswa pada setiap tatap muka (2) hasil tes materi ikatan kimia pada setiap akhir siklus. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi. Data kuantitatif dianalisis dengan cara diskriptif prosentase, yaitu dengan membandingkan nilai tes antar siklus maupun dengan indikator kerja, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya memiliki 4 tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil kegiatan di siklus 1 tentang hasil pengamatan tingkat karakter rasa ingin tahu dan hasil tes prestasi belajar

siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

Skema 1. Siklus 1 Tentang Hasil Pengamatan Tingkat Karakter Rasa Ingin Tahu dan Hasil Tes Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran.

1. Oleh karena adanya instruksi awal dengan penugasan, kemauan siswa mempersiapkan diri, menggali informasi melalui teman sejawat, dan juga mencari di perpustakaan dan internet, sebelum pembelajaran dinilai cukup baik yakni 64% siswa sudah mempersiapkan diri dengan hasil penggalan informasi tentang materi yang akan dipelajari.
2. Kondisi kelas cukup terprogram baik belajar sambil diiringi alunan musik, menunjukkan bahwa terdapat interaksi antar siswa dalam berdiskusi Nampak senang tetapi juga serius dalam memecahkan masalah tiap kelompok.
3. Dalam kerja kelompok masih terdapat siswa yang tergantung pada siswa aktif lainnya, dan juga masih terdapat siswa yang lebih menikmati alunan music dari pada belajar diskusi dalam kelompok.
4. Berdasar hasil dari lembar pengamatan untuk variable rasa ingin tahu siswa baru mencapai 75,3%. Hal ini karena terjadi suasana seperti item-item di atas.
5. Di akhir siklus diadakan evaluasi kognitif yakni prestasi belajar siswa menunjukkan prestasi yang cukup yakni skor rata-ratanya adalah 72,5, dengan komposisi yang tuntas dari skor minimum ada 63,33%.

Berdasar hasil tersebut dilakukan refleksi terhadap semua kegiatan, yakni dengan mendiskusikan bersama tim pengamat. Dalam refleksi dilakukan perbaikan pada pemberian tugas terstruktur dengan menunjuk koordinator supaya benar-benar dilakukan diskusi sebelum di kelas. Selanjutnya dilakukan sosialisasi terhadap bagaimana menggunakan alunan music untuk belajar. Alunan music hanya dipakai sebagai pendamping, membuat suasana tidak terlalu tegang. Siswa dilarang fokus pada musik sehingga lupa

untuk belajar melalui diskusi. Pada siklus berikutnya dilakukan kegiatan memanfaatkan musik untuk permainan memilih siswa siapa-siapa yang melakukan presentasi ke depan kelas melaporkan hasil diskusi. Pada kegiatan kerja diskusi di kelas siswa dilakukan pertukaran anggota kelompok.

Setelah dilakukan reflesi dan dilakukan kegiatan di kelas, hasil pengamatan terhadap karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Skema 2. Hasil Pengamatan Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam Pembelajaran.

1. Siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran, baik dalam menulis soal sendiri, mengambil soal yang di dalam kotak dan melemparkannya pada lawannya;
2. Siswa menjadi lebih siap dalam menyiapkan pertanyaan, menyampaikann hasil belajar untuk berdiskusi. Hal ini terjadi akibat adanya penugasan secara terstruktur.
3. Pemanfaatan alunan musik untuk menambah suasana belajar menyenangkan dapat tercipta dengan baik, hamper semua siswa melakukannya.
4. Kerja sama dalam kelompok rata-rata baik, karena semua anggota kelompok aktif dalam diskusi (semua anggota kelompok aktif).
5. Keberanian siswa dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan atau pendapat teman dalam kelompok lain sangat baik (91%).

6. Kebersamaan dalam kelompok dalam memecahkan kelompok terlihat dengan baik.
7. Berdasar hasil dari lembar pengamatan untuk variable rasa ingin tahu siswa mencapai 89,3%.
8. Di akhir siklus diadakan evaluasi kognitif yakni prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan yakni skor rata-ratanya adalah 85,9, dengan komposisi yang tuntas dari skor minimum ada 100%.

PEMBAHASAN

Pada pembelajaran dengan model *Lissend Jawman* dapat membawa proses rasa ingin tahu siswa berkembang dengan baik. Pembelajaran dalam memecahkan

masalah disertai dengan suasana menyenangkan melalui alunan musik dapat tercipta dengan baik. Rangkuman hasil tiap siklus dapat diperlihatkan seperti gambar di bawah:

Gambar 1. Rangkuman hasil tiap siklus



Pada variabel rasa ingin tahu siswa mengalami perubahan setiap siklus secara signifikan, baik bagi jumlah siswa yang tuntas maupun rata-rata skor siswa. Penelitian dengan dua siklus ini menerapkan model pembelajaran yang mengandalkan pemberian tugas terstruktur, diskusi pemecahan masalah, dan konsep menyenangkan dengan alunan musik. Pembelajaran dimulai dengan adanya penugasan secara terstruktur. Pada penugasan tersebut siswa dituntut untuk mengembangkan rasa ingin tahunya untuk mempelajari konsep-konsep baru yang belum diajarkan. Dengan program demikian pada saat tatap muka di kelas siswa lebih siap untuk melakukan diskusi untuk memecahkan persoalan-persoalan yang diberikan guru pada kelompok kerjanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lie (2002), bahwa siswa akan terus berjuang dan berfikir bila mereka

dihadapkan pada suatu persoalan dalam bentuk penugasan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada siklus pertama siswa merasa kurang fokus dalam berdiskusi, sebagian mereka lebih banyak menikmati alunan musik. Akan tetapi pada siklus ke dua siswa belajar dengan sekenario seperti di atas cepat sekali siswa menyesuaikan. Siswa dituntut lebih cermat dalam mengembangkan proses rasa ingin tahunya, mereka bisa bertanya pada siapa saja sebelum bertanya pada guru pada saat tatap muka. Pada perjalanan di siklus siklus dua tersebut, siswa sudah bisa merasakan manfaatnya. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan rasa ingin tahunya.

Berdasar hasil peningkatan proses rasa ingin tahunya tersebut memberi dampak peningkatan pada jumlah siswa yang tuntas prestasi belajarnya pada tiap siklus. Hal tersebut seperti tampak gambar berikut:

Gambar 2. Dampak Peningkatan pada Jumlah Siswa yang Tuntas Prestasi Belajar.



Siswa pada umumnya merasa belajar menyenangkan itu sangat diperlukan. Walaupun siswa dihadapkan pada materi konsep abstrak seperti materi ikatan kimia, siswa harus belajar bersama berdiskusi untuk memecahkan masalah, tetapi konsep menyenangkan perlu ada. Untuk kegiatan menyemangati diri sendiri tidak banyak terjadi kesulitan. Justru siswa nampak semangatnya untuk menjalankan peran tersebut. Dengan adanya masalah yang digali melalui kerja kelompok siswa menjadi lebih bersemangat untuk berperan menyemangati diri sendiri.

SARAN

Dengan meningkatnya skor variabel rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran dengan model *Lissend Jawman* pada materi ikatan kimia, siswa nampak menunjukkan kepuasannya. Oleh karena keberhasilan tersebut maka perlu disarankan: (1) Bagi guru belajar yang memerankan siswa dan konsep menyenangkan itu sangat diperlukan, oleh karena itu hendaknya guru dalam memilih model pembelajaran sangat perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi ajarnya; (2) Bagi siswa hendaknya dalam melakukan pembelajaran selalu berusaha mengembangkan rasa ingin tahunya untuk belajar materi apapun. Siswa bersedia belajar mandiri melalui literatur maupun memanfaatkan alam sekitar jadi media pembelajaran; (3) Bagi

penentu kebijakan hendaknya bersifat responsif, memberi fasilitas sarana dan prasarana yang cukup untuk membantu guru dan siswa menjalankan program rancangan pembelajaran yang sudah disusun guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya, B. S. 2009. *Teknik-teknik Penilaian Kelas*. Bogor: Regina Publishing.
- Baharudin, H. 2008. *Teori belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning. Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Polya, George. 1985. *How To Solve It. 2nd* Princeton University Press , New Jersey
- Purba, M. 2002. *Kimia SMU Kelas 1 Semester 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purwanto, N. 1984. *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: CV. Remaja Jaya.
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning, Teori, riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia.

- Suhardjono. 2010. *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Tindakan Kelas & Tindakan Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia , LP3 Universitas Negeri Malang.
- Surachmad, W. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.